

**STUDI ETIKA TERHADAP AL-QUR'AN MENURUT
PEMBACAAN WAJIBAH AZ-ZUHAILY
DALAM TAFSIR AL-MUNIR**



SKRIPSI

**Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mempereoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**ANNIM MUDA MANAMAP
NIM. 2610500009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HAJI AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**STUDI ETIKA TERHADAP AL-QUR'AN MENURUT
PEMBACAAN WAHBAH AZ-ZUHAILY
DALAM *TAFSIR AL-MUNIR***



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

ASRIM MUDA HARAHAHAP
NIM. 2010500009



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**STUDI ETIKA TERHADAP AL-QUR'AN MENURUT
PEMBACAAN WAHBAH AL-ZUHAILY
DALAM *TAFSIR AL-MUNIR***



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

ASRIM MUDA HARAHAHAP
NIM. 2010500009

Pembimbing I

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 198812222019031007

Pembimbing II

Bahliati Simanjuntak, M.A.
NIP. 198811032023212032

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Asrim Muda Harahap

Padangsidimpuan, 13 Mei 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Asrim Muda Harahap** yang berjudul "**Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Desri An Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asrim Muda Harahap
NIM : 2010500009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syari'ah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalty Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul **Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir.**

Dengan Hak Bebas Royalty Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 16 Mei 2024
Saya Yang Menyatakan,



Asrim Muda Harahap
2010500009

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asrim Muda Harahap
NIM : 2010500009
Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syari'ah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah az-Zuhaily Dalam *Tafsir Al-Munir*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 13 Mei 2024

Yang Menyatakan,


Muda Harahap
NIM. 2010500009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Asrim Muda Harahap
NIM : 2010500009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah az-Zuhaily
Dalam *Tafsir Al-Munir*

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 197311282001121001

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019031007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 197311282001121001

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019031007

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Mei 2024
Pukul : 10:00 Wlib s/d selesai
Hasil/ Nilai : 85,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,90
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: B-85 /Un.28/D/PP.00.9/6/2024

JUDUL SKRIPSI : Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan
Wahbah Az- Zuhaily Dalam *Tafsir Al-Munir*

NAMA : Asrim Muda Harahap

NIM : 2010500009

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 27 Juni 2024

Dekan,



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 2001121001

ABSTRAK

Nama : Asrim Muda Harahap
NIM : 2010500009
Judul Skripsi : Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily Dalam *Tafsir Al-Munir*

Al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Islam, oleh sebab itu mengangungkan dan menghormati seharusnya dilakukan bagi Umat Islam, di antaranya beretika terhadap Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an tidak lepas dari pada penjelasan para ulama, khususnya ulama *tafsir*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tokoh mufassir yang berasal dari syiria. Mufassir yang salah satu sosok memiliki sumbangsih disiplin keilmuannya dalam ilmu agama. Adapun mufassir yang peneliti maksud adalah Wahbah Az-Zuhaily dengan karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Munir* Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily Dalam *Tafsir*, dimana akan di bahas etika membaca Al-Qur'an dan mendengarkan Al-Qur'an dengan rtujuan untuk mengungkap etika membaca Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dan etika mendengarkan Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*. Adapun metode penelitian ini dilihat berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dan sumber data primer penelitian ini adalah ayat Al-Quran yang berkaitan dengan etika membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Munir*. Sementara literatur yang relevan dijadikan sebagai sumber sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode *maudhu'i* dengan analisi dokumen (*content anaysis*). Hasil penelitian ini adalah bahwa etika membaca Al-Qur'an di antaranya pada Q.S. Al-Bayyinah (90) ayat 5 tentang niat yang ikhlas, Q.S. Al-Waqi'ah (56) ayat 80 tentang suci dari hadas kecil dan besar, Q.S. An-Nahl (16) ayat 98 tentang membaca *isti'adzah*, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 4 tentang membaca dengan *tartil*, Q.S. An-Nisa (4) ayat 82 tentang mentadabburi bacaan Al-Qur'an dan Q.S. An-Nahl (16) ayat 98. Sedangkan etika mendengarkan Al-Qur'an di antaranya terdapat pada, Q.S. Al-Ahqaf (46) ayat 29 tentang mendengarkan bacaan Al-Qur'an sehingga mendapatkan rahmat Al-Qur'an pada Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83 tentang menangis sebab bacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Etika, Al-Qur'an, Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan rasa Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, rahmat-Nya dan penolong-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Terutama keluarga besar peneliti, khususnya yang peneliti cintai, sayangi, hormati dan dibanggakan yaitu ayahanda Alm. Mangaraja Paringgonan Harahap (Semoga Allah SWT mengampuni dosanya) yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, kelembutan dalam menyampaikan kebaikan semenjak ia masih hidup, kau telah mengajariku tegar dalam menjalani hidup ini, bekerja keras membanting tulang untuk keperluanku, aku hanya bisa berdo'a semoga Allah SWT mengampuni semua dosa-dosamu dan menerima amal ibadahmu, Aamiin.

Selanjutnya kepada ibunda tercinta Nur Hania Barani yang telah merawatku dengan penuh perhatian, kelembutan dan kasih sayang, keberadaannyalah memberi sumber inspirasi, motivasi serta mendo'akan disetiap perjalanan hidup peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan

menuntaskan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, aku hanya berdo'a semoga ibuku umurnya diberkahi, sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin. Serta keluarga besar peneliti yang selalu memberikan dukungan, semangat, nasehat, motivasi dan do'a kepada peneliti dalam menuntaskan tugas akhir Stara Satu ini.

Selain itu, pada kesempatan ini peneliti juga menyatakan dengan penuh hormat ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A sebagai pembimbing I dan ibu Dahliati Simanjuntak, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, bimbingan, tenaga dan luang waktu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan motivasi, bimbingan dan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan buku-buku pendukung.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa/i Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 20 yang telah kebersamai dan menghidupkan cerita perjuangan ini dengan saling support, memotivasi satu sama lain sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini.
9. Seluruh kakak/abang senior, adek-adek mahasiswa/i Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari angkatan 2019, angkatan 2021 dan angkatan 2022

yang memberikan semangat dan memberikan arahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian dengan baik.

10. Anggota keluarga dari pihak ayah dan ibu penulis yang turut berperan dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Guru, rekan dan sahabat penulis serta semua orang yang telah terlibat memberikan bantuan, dorongan, dukungan, semangat, saran, dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik kecil maupun besar, baik secara disadari maupun tidak disadari kepada peneliti.
12. Alm. Prof. Wahbah az-Zuhaily dengan berkat karya beliau peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terindah bersama para Nabi dan para sahabat-sahabatnya,

Tak lupa peneliti ucapkan permohonan maaf kepada seluruh pembaca jika terdapat kesalahan dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa banyak sekali kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Kelebihan, kebaikan, kebenaran dan kesempurnaan dalam karya ini hanya milik Allah SWT dan semua kekurangan berasal dari peneliti semata. Semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia akademis dan tentunya dalam ranah ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Semoga kita semua mendapatkan ridho dan *ma'unah* Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal 'aalamiin.*

Padangsidempuan, 16 Mei 2024

Penulis



Asrim Muda Harahap

NIM. 2010500009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	ع	Koma terbalik di atas
غ	Gain	غ	Ge
ف	Fa	ف	Ef
ق	Qaf	ق	Ki
ك	Kaf	ك	Ka
ل	Lam	ل	El
م	Mim	م	Em
ن	Nun	ن	En
و	Wau	و	We
هـ	Ha	هـ	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	ي	Ye



2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.




- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— / /	Kasrah	I	I
— ◯	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... 	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... 	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa *harkat*, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا 	fathah dan alif	A	A
ي 	kasrah dan ya	I	I
و 	ḍommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua yaitu:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iii
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
BERITA ACARA MUNAQSYAH	v
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II WAHBAH AZ-ZUHAILY DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaily	
1. Identitas Diri Wahbah Az-Zuhaily	19
2. Riwayat Pendidikan Wahbah Az-Zuhaily	21
3. Karir Akademis Wahbah Az-Zuhaily	24
4. Guru-Guru Wahbah Az-Zuhaily	26
5. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaily	28

6. Pandangan Ulama Terhadap az-Zuhaily.....	31
B. Deskripsi <i>Tafsir Al-Munir</i>	
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Munir</i>	32
2. Sistematika <i>Tafsir Al-Munir</i>	33
3. Sumber, Metode dan Corak <i>Tafsir Al-Munir</i>	34
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA DAN AL-QUR'AN	
A. Etika	
1. Definisi Etika.....	39
2. Macam-Macam Etika.....	41
3. Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	42
B. Al-Qur'an	
1. Definisi Al-Qur'an.....	43
2. Kandungan Al-Qur'an.....	46
C. Klasifikasi Ayat-Ayat Etika Terhadap Al-Qur'an.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Etika Membaca Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily	
1. Niat Yang Ikhlas.....	49
2. Suci Dari Hadas Kecil dan Besar.....	51
3. Mengucapkan <i>Ta'awwuz</i>	54
4. Membaca Dengan <i>Tartil</i>	57
5. <i>Mentadabburi</i> Bacaan Al-Qur'an.....	58
B. Etika mendengarkan Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily	
1. Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an.....	60
2. Menangis Sebab Bacaan Al-Qur'an.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an yang mengandung pedoman dan petunjuk untuk kemaslahatan umat manusia dalam rangka menggapai keselamatan di dunia dan di akhirat.¹ Al-Qur'an sebagai kitab yang paling mulia selalu relevan sepanjang masa, berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia kepada jalan yang benar dan menjadi pembeda antara haq dengan yang bathil. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa dibalik susunan Al-Qur'an, baik ayat-ayatnya maupun surah-surahnya ada hubungan, korelasi atau keserasian.²

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT dan kitab suci bagi umat Islam. Mengagungkan dan menghormatinya menjadi sebuah keharusan bagi kita sebagai umat Islam. Dengan memuliakannya berarti pula kita memuliakan dan membesarkan Tuhan. Bagi orang membaca dan mendengarkannya hendaklah memperhatikan etika dan tata krama terhadap Al-Qur'an sebagai *kalam Ilahi*. Mengingat bahwa orang yang membaca Al-Qur'an meraih nilai ibadah di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, ketika membaca Al-Qur'an tidak asal sekedar membaca saja akan tetapi ada etika yang benar dan ditaati.

Etika membaca Al-Qur'an sudah diatur sangat baik sebagai penghormatan dan keagungan Al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu tuntutan untuk kembali dibahas tentang tata cara beretika membaca Al-Qur'an sehingga pembaca mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an. Dalam

¹ Hasiah, 'Cadar Dan Aturan Berpakaian Dalam Perspektif Syariat Islam', *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, Vol. 5. No. 2 (2019), hlm. 277.

² Sawaluddin Siregar, 'Munasabah Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqa'i', *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 4. No. 1 (2018), hlm. 87-88.

menguraikan ayat etika membaca Al-Qur'an peneliti menggunakan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat etika membaca Al-Qur'an dan untuk membahas polemik etika mendengarkan Al-Qur'an sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahqaf (46) 29,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Nabi Muhammad) sekelompok jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an. Ketika menghadirinya, mereka berkata, Diamlah Ketika (bacaannya) selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. (Q.S. Al-Ahqaf (46): 29).³

Berdasarkan dari ayat di atas dapat di pahami bahwa para jin ketika menghadiri bacaan Al-Qur'an, mereka diam, akan tetapi salah satu kejadian yang menghebohkan jagat raya Indonesia adalah viralnya orang yang menyawer seorang *qari'ah* ketika sedang baca Al-Qur'an dalam sebuah acara maulid Nabi. Aksi saweran itu terlihat dilakukan oleh dua orang pria berpakaian baju koko dan berpeci hitam naik ke atas panggung dengan mengeluarkan uang dari saku dan menyawer *qari'ah* yang sedang membaca Al-Qur'an. Kedua pria penyawer itu tampak menghamburkan uang di depan *qari'ah*. Tidak hanya menghamburkan bahkan satu pria menyawer dengan cara menyelipkan uang di kerudung *qari'ah*. Meskipun demikian *qari'ah* tetap melanjutkan bacaan ayat suci Al-Qur'an hingga selesai.⁴

Tindakan itu mendatangkan polemik di tengah umat, sehingga muncul beragam komentar dan tanggapan dalam merespon kejadian itu. Publik ada

³ Q.S. Al-Ahqaf (46): 29-31.

⁴ Farih Maulana Sidik, 'Viral Disawer Saat Baca Al-Qur'an Hingga Qori'ah Angkat Bicara', *Detiknews*, 2023.

yang pro dan ada yang kontra dengan praktik saweran kepada pembaca Al-Qur'an tersebut. Ada yang menganggapnya sebagai tindakan yang wajar, mereka berdalih bahwa praktik sawer itu sama dengan memberi upah kepada pembaca Al-Qur'an. Alasan lain menurut mereka bahwa di Arab, Pakistan, dan negara Islam lainnya juga sudah biasa terjadi hal demikian. Sebagian orang ada yang sekedar menyayangkan terjadinya aksi sawer kepada qoriah Al-Qur'an tersebut. Namun sebagian lagi ada yang mengharamkannya. Karena tindakan itu merupakan suatu pelanggaran dan menunjukkan etika yang sangat buruk, bahkan dikategorikan penghinaan agama dengan merendahkan kitabullah (*istihza' bi al-din*), karena al-Quran yang sudah mengantarkan umat muslim menggapai peradaban tinggi, sekarang disamakan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para biduan di tempat hiburan.⁵

Problematika sawer ketika dibacakan Al-Qur'an di atas merupakan kurangnya etika terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an mengisyaratkan apabila Al-Qur'an dibacakan maka agar diam dan mendengar bacaan Al-Qur'an, maka jika pendengar sibuk dengan saweran yang perbuat tentutidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik serta tidak dapat *mentadabburi* isi kandungan Al-Qur'an yang dibacakan. Dikarenakan jika didengarkan ayat suci Al-Qur'an dengan baik serta menjaga etika terhadap Al-Qur'an maka pendengar tersebut akan mendapat Rahmat dari Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204:

⁵ Desri Ari Enghariano, 'Polemik Praktik Saweran Kepada Pembaca Al-Qur'an', *Al Fawatih Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, Vol. 4. No. 1 (2023), hlm. 101.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati. (Q.S. Al-A'raf (7): 204).

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204 dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya adalah apabila Al-Qur'an dibacakan, simaklah dan dengarkanlah agar kamu memahami ayat-ayat yang dikandungnya dan mengambil pelajaran yang disampaikan. Tinggalkanlah semua ucapan yang lain dan perhatikanlah dengan saksama disertai kekhusyukan dan ketenangan agar kamu memahami dan mentadabburinya. Dengan pemahaman dan *tadabbur* itulah kamu mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan. Diharapkan kamu mendapatkan rahmat Allah SWT karena hal tersebut hanya sanggup dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas yang hati mereka bersinar dengan cahaya keimanan.⁶

Ayat ini menjadi dalil wajibnya mendengar dan menyimak Al-Qur'an, baik ketika dibaca di dalam shalat maupun di luar shalat. Ini berlaku untuk seluruh kondisi dan keadaan, terlebih di dalam shalat wajib apabila imam menjaharkan bacaannya. Tidak mendengarkan dan menyimak Al-Qur'an ketika ada perayaan-perayaan adalah sesuatu yang sangat makruh. Semestinya setiap Mukmin selalu berusaha untuk menyimak Al-Qur'an ketika dibacakan. Demikian juga ia semestinya berusaha untuk sering membacanya dan selalu menjaga etika terhadap Al-Qur'an ketika dibacakan.⁷

Berdasarkan dari pembacaan Wahbah dalam *Tafsir Al-Munir* di atas, Dapat

⁶ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid V, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 219.

⁷ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid V, hlm. 219-220.

dipahami apabila dibacakan Al-Qur'an hendaknya untuk diam dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an sehingga memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengambil pelajaran yang disampaikan serta mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Menggunakan kata pembacaan pada penelitian ini disebabkan menurut para mufassir modern kontemporer ini yang dibutuhkan saat ini adalah model dan metodologi baru dalam pembacaan dan pemahaman atas Al-Qur'an agar kitab suci umat Islam ini benar-benar menjadi kitab petunjuk yang akan senantiasa relevan untuk setiap zaman dan tempat serta mampu merespons setiap problem sosial keagamaan yang dihadapi oleh umat manusia.⁸

Adapun alasan pemilihan Wahbah Az-Zuhaily dalam penelitian ini dikarenakan memiliki hal yang menarik untuk diteliti, Sebab Wahbah Az-Zuhaily sebagai tokoh intelektual muslim yang dikenal didunia dengan gagasan yang beliau berikan dalam bentuk kitab *Tafsir*, Fiqih dan kitab-kitab lainnya. Atau dengan kata lain sosok ulama yang banyak memiliki sumbangsih disiplin keilmuan dalam ilmu agama. Disisi lain tujuan utama dalam pemilihan *Tafsir Al-Munir* dikarenakan dilihat dari sisi judul kitab ini yaitu tentang syariat maka sangat relevan pada topik penelitian ini.

Etika terhadap Al-Qur'an ada beberapa ayat di antaranya pada Q.S. Al-Bayyinah (90) ayat 5, Q.S. Al-Waqi'ah (56) ayat 80, An-Nahl (16) ayat 98, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 4, Q.S. An-Nisa (4) ayat 82, Q.S. Al-Mudassir

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2010), hlm. V.

(74) ayat 4, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 6, Q.S. Sad (38) ayat 29, Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 34, Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204, Q.S. Al-Ahqaf (46) ayat 29, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83, Q.S. Al-Zuhruf (43) ayat 43, Q.S. Al-Furqan (25) ayat 73 dan Q.S. Al-Anfal (8) ayat 2. Namun dalam penelitian ini akan dibahas beberapa ayat etika terhadap Al-Qur'an di antaranya pada Q.S. Al-Bayyinah (90) ayat 5, Q.S. Al-Waqi'ah (56) ayat 80, An-Nahl (16) ayat 98, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 4, Q.S. An-Nisa (4) ayat 82 Q.S. Al-Ahqaf (46) ayat 29 dengan tambahan penjelasan ayat pada Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204 dan Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83 sebagai yang mewakili dari pada ayat-ayat yang membahas etika terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti studi etika terhadap Al-Qur'an dari segi etika membaca Al-Qur'an dan etika mendengarkan Al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhailly sehingga pembacaan studi etika terhadap Al-Qur'an akan dipahami dalam penelitian ini dengan batasan beberapa ayat yang disampaikan sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu ada fokus masalah agar dapat menghasilkan masalah dengan mudah sesuai dengan kebutuhan peneliti Oleh sebab itu yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Studi Etika Membaca Al-Qur'an dan Studi Etika Dibacakan Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhailly Dalam *Tafsir Al-Munir*.

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

Kata studi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada beberapa pengertian di antaranya penelitian ilmiah, kajian dan *telaah*.⁹ Adapun maksud istilah studi dalam penelitian ini adalah *telaah*.

Makna etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga definisi yaitu *pertama* ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, *kedua* kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, *ketiga* asas perilaku yang menjadi pedoman.¹⁰ Adapun yang dimaksud etika dalam penelitian ini adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

Al-Qur'an berasal dari kata *qara yaqrau qiraatan* atau *qur'an*. Secara *etimologi* (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan.¹¹ Adapun secara istilah sebagaimana yang dijelaskan Musthafa Dib Al-Bagha dan Muhyi Ad-Diin dalam kitab *Al-Wadih Fi Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan Al-Qur'an adalah lafaz yang menggunakan bahasa Arab sebagai *mu'jizat* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibri a.s diriwayatkan secara *mutawatir*, ditulis dalam mushaf, mendapat ibadah bagi

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), hlm. 1530.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm, 402.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 1102.

yang membacanya, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.¹²

Pembacaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai proses, cara dan perbuatan membaca.¹³ Adapun maksud pembacaan dalam penelitian ini adalah cara.

Wahbah az-Zuhaily merupakan salah satu sosok tokoh ulama mufassir kontemporer berasal dari Syria. Wahbah az-Zuhaily lahir di Dir 'atiyah yang terletak di salah satu pelosok kota Damaskus, Syria pada tahun 1351 H/1932 M. Nama lengkapnya Wahbah bin Musthafa az-Zuhaily. Beliau adalah putra Syekh Musthafa az-Zuhaily sebagai seorang petani sederhana dan alim, penghafal Al-Qur'an, rajin ibadah dan gemar berpuasa.¹⁴ Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Ibunya dikenal sebagai sosok yang berpegang teguh terhadap agama.¹⁵

Kitab *Tafsir Al-Munir* adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis Wahbah di antara tiga kitab *tafsir* yang beliau tulis. Nama lengkap kitab *Tafsir Al-Munir* adalah *at-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa asy-Syar'ah Wa Al-Manhaj*. Selain itu Kitab *Tafsir Al-Munir* ini merupakan kitab *tafsir* yang paling lengkap dan lebih mudah mencari topik yang ingin dikaji baik berhubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia karena dalam kitab ini mencakup pembahasan seluruh ayat Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah

¹² Musthafa Dib Al-Bagha Dan Muhyi ad-Diin, *Al-Wadih Fi Ulum Al-Qur'an* (Dimasqo: Dar Al-Ulum Al-Insany, 1996), hlm. 15.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 114.

¹⁴ Muhammad Wardah, Dkk, *Telaah Kitab Tafsir* (Ciputat: Sejahtera Kita, 2021), hlm. 77.

¹⁵ Muhammad Khairuddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003), hlm. 102.

hingga surah an-Naas dengan cara berurutan dengan penjelasan yang didasarkan topik-topik tertentu.

Kata *Al-Munir* merupakan isim *fa'il* dalam ilmu *sharaf* dari kata *anara* (asal kata *nur*) berarti yang menerangi atau menyinari. Sesuai dengan nama kitab ini, mungkin Wahbah bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir Al-Munir* adalah bahwa ia berkeinginan supaya kitab *tafsir* yang beliau tuliskan ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi bagi orang yang membacanya dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Ada beberapa permasalahan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika membaca Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*?
2. Bagaimana etika mendengarkan Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diambil maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

¹⁶ Baihaki, 'Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16. No. 1 (2016), hlm. 133.

1. Untuk mengetahui etika membaca Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*.
2. Untuk mengetahui etika mendengarkan Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dan untuk kita semua. Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap Wahbah az-Zuhaily beserta kitab *Tafsir Al-Munirnya*.
2. Untuk menambah kepustakaan sebagai bahan rujukan serta bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan penelitian terdahulu yang relevan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat agar mengetahui pentingnya menjaga etika terhadap Al-Qur'an.
4. Bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Penelitian Terdahulu

Bahwasanya untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain agar tidak terjadi pengulangan terhadap objek yang sama dalam penelitian dan untuk menunjukkan keaslian dalam penelitian ini. Sepanjang penelitian yang telah dilakukan belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai *Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut*

Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir. Adapun penelitian yang ditemukan, ada beberapa karya tulis ilmiah yang hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul *Etika Memperlakukan Al-Qur'an dalam Kitab Tarjuman Karya K.H Abd. Hamid bin Isbat dan K.H Abd. Majid bin Abd. Hamid.*

Pada penelitian Abdullah ini menyajikan penjelasan etika memperlakukan Al-Qur'an K.H. Abd Majid dalam karyanya kitab Tarjuman terlebih dahulu menjelaskan keutamaan orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, orang yang membaca, belajar dan mengajarkan Al-Qur'an akan mendapat kebaikan dan kehormatan dari pada Allah SWT. Sedangkan mengenai etika memperlakukan Al-Qur'an menurut K.H. Abd Majid dalam karyanya tersebut, bahwa seorang muslim wajib menghormati dan memuliakan Al-Qur'an. misalnya suci dari hadats, tidak terkena najis, menyimpan atau meletakkannya di tempat yang tinggi, perlu bagi pembaca Al-Qur'an membaca do'a-do'a.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dengan peneliti ini tentu berbeda dengan penelitian ini dikarenakan Abdullah membahas etika memperlakukan Al-Qur'an dalam kitab Tarjuman karya K.H Abd. Hamid bin Isbat dan K.H Abd. Majid bin Abd. Hamid dengan pemaparan yang berhubungan etika ketika membaca Al-Qur'an saja. Sedangkan peneliti

memaparkan etika membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dengan beberapa ayat Al-Qur'an saja dan pemilihan tokoh yang berbeda dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Imran Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Tahun 2006 Dengan Judul *Etika Berinteraksi Dengan Al-Qur'an (Studi Komparasi Atas Pemikiran Imam Nawawi ad-Damasqi Dan Yusuf Al-Qardawi*.

Pembahasan yang dilakukan Ali Imran pada skripsinya meliputi etika tata amal dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, menyentuh dan membawa mushaf Al-Qur'an, menuliskan redaksi Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an (membaca untuk orang mati dan menghafal), mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an, mengajarkan Al-Qur'an, jual beli mushaf Al-Qur'an, *maisyah* (penghidupan) dari membaca Al-Qur'an, Al-Qur'an untuk pengobatan, etika menafsirkan Al-Qur'an, menerjemahkan Al-Qur'an, dan mendengarkan Al-Qur'an.¹⁷

Penelitian yang dilakukan Ali Imran berbeda dengan peneliti. Peneliti fokus membahas ayat-ayat yang bersangkutan dengan etika terhadap Al-Qur'an, baik itu membaca Al-Qur'an atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan beberapa ayat Al-Qur'an disertai dengan pembacaan yang dilakukan Wahbah dalam *Tafsir Al-Munirnya*. Penelitian Ali Imran menggunakan penelitian komparasi dari pemikiran dua tokoh Imam

¹⁷ Ali Imran, *Etika Berinteraksi Dengan Al-Qur'an (Studi Komarasi Atas Pemikiran Imam Nawawi Ad-Damasqi Dan Yusuf Al-Qardawi, Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. Xiii-Xiv.

Nawawi ad-Damasqi dan Yusuf Al-Qardawi. Sedangkan peneliti mengacu dengan menggunakan penelitian yang berhubungan dengan satu tokoh disertai dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema penelitian.

3. Penelitian Juwairiah Fakultas Keilmuan Islam, Universitas Islam Melaka dalam jurnal 'ulwan jilid I Tahun 2018 dengan Judul *Kepentingan Etika Tilawah Al-Qur'an Dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Qur'an*.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Juwairiah berbeda dengan penelitian ini. Dapat dilihat dari segi pemaparan peneliti Juwairiah ini menyebutkan ayat etika sebelum *tilawah* Al-Qur'an dan menyebutkan sebagian ayat Al-Qur'an dan hadist etika ketika *tilawah* Al-Qur'an diantaranya membaca Al-Qur'an dengan khushyuk dan meneliti maknanya serta hendaklah menjawab ayat-ayat yang dibaca. Sedangkan peneliti terarah kepada ayat-ayat etika membaca Al-Qur'an dan etika mendengarkan Al-Qur'an dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan menggunakan pembacaan dari salah satu tokoh ulama *tafsir* yaitu Wahbah az-Zuhaili.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menempati bagian yang sangat penting dalam setiap penelitian. Penelitian harus menggunakan metode yang jelas agar peneliti fokus dan terarah menghasilkan penelitian yang baik, disajikan secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

¹⁸ Juwairiah, 'Kepentingan Etika Tilawah Al-Qur'an Dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Qur'an', *Jurnal Ulwan*, Vol. 3. No. 1 (2018).

Penelitian ini ditinjau dari segi bahan-bahan atau objek yang ingin diteliti yaitu berupa bahan-bahan tertulis, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan (*library reseach*) adalah satu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersumber dari litelatur atau berbagai buku ilmiah yang diambil dari buku perpustakaan.¹⁹

Selanjutnya, penelitian ini akan diarahkan dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* dalam penelitian ini. Penelitian *kualitatif* adalah rangkaian kegiatan atau proses menjaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya (*natural*), mengenai suatu masalah dalam aspek kehidupan tertentu dengan objek tertentu pula.²⁰ Dengan demikian maka peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan tema baik itu etika membaca Al-Qur'an maupun etika mendengarkan Al-Qur'an dengan menggunakan tokoh yang satu yaitu Wahbah az-Zuhaily dengan *Tafsir Al-Munir*.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun rinciannya sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer membutuhkan data atau informasi dari sumber yang pertama, biasanya disebut dengan responden.²¹ Maka dapat

¹⁹ Prasetyo Irawan, Dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 316.

²⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hlm. 51.

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16.

diketahui bahwa sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Munir*.

- b. Sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.²² Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Ulumul Qur'an, kamus, jurnal dan kitab-kitab yang mendukung tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan macam metode *maudhu'i* dalam bentuk mengumpulkan ayat berkenaan dengan persoalan tertentu. Bentuk ini tidak hanya mengumpulkan ayat dengan satu bentuk kata saja tetapi dengan bentuk kalimat yang berbeda-beda.²³ Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan langkah-langkah penelitian *tafsir al-Maudhu'i* menurut Abu Hayy Al-Farmawi yang dikutip dari buku Metode Penelitian Tafsir karya Jani Arni dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan di bahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan *Asbab an-Nuzul*.

²² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, hlm. 17.

²³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 87.

- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
 - e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
 - f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan.
 - g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.²⁴
4. Analisis data

Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil dari olahan data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olahan data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian.²⁵

Dalam menanalisis data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan rancangan penelitian *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebabnya dari suatu gejala tertentu. Atau dengan kata lain, metode ini bertujuan menjawab pertanyaan tentang sesuatu saat proses penelitian sedang berlangsung.²⁶ Demikian data yang dikumpulkan dapat menghasilkan jawaban pada penelitian ini dengan menggunakan rancangan *penelitian deskriptif*.

²⁴ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*. hlm. 81-82.

²⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Jogyakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm. 3.

²⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, hlm. 148-149.

Metode *deskriptif* ini memiliki tujuh macam yaitu studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasional (*correlational study*). Dari macam-macam metode *deskriptif* di atas bahwa penelitian ini menggunakan analisis dokumen (*content analysis*) atau juga disebut dengan analisis isi. Analisis dokumen adalah Mengumpulkan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen.²⁷

I. Sistematika Pembahasan

Bahwasanya untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat beberapa sistematika penulisan yang memuat bab dan sub yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Pada **BAB I** sebagai pendahuluan dan pintu gerbang dalam memahami penulisan skripsi ini. Dalam bab ini meliputi poin-poin yang akan diuraikan adalah latar belakang masalah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan dilanjutkan dengan fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang di dalamnya berisi gambaran isi pokok bab yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pada **BAB II** akan membahas Wahbah az-Zuhaily dan *Tafsir Al-Munir* dengan poin-poin biografi Wahbah az-Zuhaily dan deskripsi *Tafsir Al-Munir*.

²⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, hlm. 151.

Dalam biografi Wahbah az-Zuhaily akan dibahas tentang identitas diri Wahbah az-Zuhaily, riwayat pendidikan Wahbah az-Zuhaily dan pandangan ulama terhadap Wahbah az-Zuhaily, karir akademis Wahbah az-Zuhaily, karya-karya Wahbah az-Zuhaily. Sedangkan deskripsi *Tafsir Al-Munir* berisi tentang latar belakang kepenulisan *Tafsir Al-Munir*, sistematika *Tafsir Al-Munir*, sumber, metode dan corak *Tafsir Al-Munir*.

Pada **BAB III** akan dipaparkan tinjauan umum etika dan Al-Qur'an. dalam bab ini meliputi poin-poin mengenai definisi etika, macam-macam etika, etika dalam perspektif Al-Qur'an, definisi Al-Qur'an dan kandungan Al-Qur'an.

Pada **BAB IV** sebagai hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam bab ini akan dibahas tentang etika membaca Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* kemudian pembahasan diakhiri dengan etika dibacakan Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dengan ayat Al-Qur'an tertentu sebagai mewakili dari ayat etika terhadap Al-Qur'an.

Pada **BAB V** sebagai bab yang terakhir, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Kemudian ditutup dengan permintaan saran dan kritik yang dianggap penting bagi penelitian ini khususnya dan umumnya bagi para pembaca serta peneliti selanjutnya.

BAB II

WAHBAH AZ-ZUHAILY DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah az-Zuhaily

Bahwasanya dalam bab ini, sebelum membahas kitab *Tafsir Al-Munir* sebagai karya Wahbah az-Zuhaily, peneliti terlebih dahulu membahas biografi Wahbah di antaranya poin yang akan dibahas tentang identitas diri, riwayat pendidikan, karir akademis dan karya-karya Wahbah az-Zuhaily.

1. Identitas Diri Wahbah az-Zuhaily

Wahbah adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-20 di zaman kontemporer yang berasal Syria. Keilmuan beliau dapat dikatakan sebagai orang ilmunan dikarenakan beliau banyak menulis karya yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memahami ilmu agama. Nama lengkap Wahbah az-Zuhaily adalah Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhaily bin Syaikh Musthafa az-Zuhaily. Beliau lahir di desa *Dir 'Athiyah* daerah *Qalmun*, Damaskus, Syria pada tanggal 6 bulan Maret tahun 1932 M/1351 H. Penisbatan Julukan az-Zuhaily berasal dari kota Zahlah yang menjadi salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon.²⁸

Taqdir Allah SWT tentang kematian tidak ada yang mengetahui dan mengubahnya. Maka dengan hal tersebut sehingga Wahbah menghembuskan nafas terakhirnya bertepatan pada sabtu sore tanggal 8 Agustus 2015 di Damaskus Syria pada usia yang ke-83 tahun. Berita

²⁸ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 91.

(*news*) kewafatan beliau mendukacitakan umat Islam dikarenakan umat Islam kehilangan seorang ulama yang berjasa dalam dunia keilmuan Islam pada abad ke-20 dan merupakan seorang ulama kontemporer panutan dunia.²⁹ Semoga Allah SWT merahmati beliau, mengampuni dosaduanya, kuburannya menjadi taman dari pada surga-Nya Allah SWT.

Wahbah adalah seorang intelektual muslim yang berkebangsaan Syiria, hadirnya beliau merupakan kebahagiaan bagi bangsa Syiria karena disiplin keilmuan yang beliau miliki. Nama ayah beliau adalah Syekh Musthafa az-Zuhaily yang sebagai seorang petani sederhana dan alim, penghafal Al-Qur'an, rajin ibadah dan gemar berpuasa.³⁰

Ayahnya seorang *hafidz* (penghapal) Al-Qur'an. Menurut pengakuan Wahbah, sang ayah senantiasa membaca Al-Qur'an setiap malam dari pukul dua pagi sehingga terbit fajar menghabiskan 15 Juz. Kebiasaan ayahnya mengkhatamkan Al-Qur'an dua hari sekali. Kebiasaan cinta Al-Qur'an ini menular ke Wahbah dari masa kecil. Beliau pun sejak kecil belajar Al-Qur'an hingga menghafalnya di bawah bimbingan ibunya dengan waktu yang relatif singkat.³¹ Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Ibunya dikenal sebagai sosok yang berpegang teguh terhadap agama.³²

Wahbah dibesarkan dalam lingkungan *madzhab* Imam Hanafi yang membentuk pemikirannya dalam ilmu fiqh. Walaupun beliau bermadzhab

²⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaily Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, hlm. 130

³⁰ Muhammad Wardah, Dkk, *Telaah Kitab Tafsir*, hlm. 77.

³¹ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 91.

³² Muhammad Khairuddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, hlm. 102.

Hanafi namun beliau tidak fanatik terhadap pemahaman-pemahaman dan menghargai pendapat-pendapat dari *madzhab* lain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh.³³

Dari status kedua orang tua Wahbah yang dijelaskan di atas, maka dapat dipahami orang tua yang peduli terhadap anak dalam mengajarkan ilmu agama Islam dari sejak kecil, mengajarkan peningkatan ketakwaan dan kesalehan serta mendidik Wahbah menjadi orang yang paham ilmu agama. Maka patutlah Wahbah menjadi seorang ulama yang cinta terhadap ilmu agama serta menjadi penerus kedua orang tuanya dalam melakukan kebaikan serta bermanfaat bagi masyarakat yang berada di wilayah kampungnya khususnya dan bagi kenegaraan Wahbah pada umumnya. Wahbah mengaplikasikan ilmu yang dia pelajari dengan mengarang kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu agama Islam.

2. Riwayat Pendidikan Wahbah az-Zuhaily

Dimasa kecil Wahbah adalah anak yang cerdas. Kecendrungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak di masa kecil. Oleh sebabnya, ayahnya mendorong Wahbah agar menimbah ilmu setinggi-tingginya sehingga menjadi orang yang paham ilmu agama sehingga keilmuan beliau bermanfaat bagi kalangan manusia. Selain itu, dengan latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedangang menjadi motivasi tersendiri untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Wahbah lebih

³³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hlm. 136-137.

condrong ke dunia akademis dibandingkan melanjutkan tradisi keluarganya sebagai petani dan pedagang. Hal ini dapat diketahui ketika Wahbah menempuh pendidikan dari sejak kecil hingga menjadi seorang ulama yang senantiasa banyak menulis buku sebagai wadah pengaplikasian keilmuan beliau.

Pada tahun 1946 M, beliau mulai belajar Al-Qur'an dan sekolah ibtdaiyyah di kampungnya Damaskus. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan Wahbah agar melanjutkan sekolah di Damaskus. Sejak berusia 14 tahun, Wahbah harus berpisah dengan keluarganya untuk menimba ilmu agama di pendidikan ibu kota Damaskus. Tepat pada tahun 1946 M, beliau berangkat ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyahnya. Beliau masuk pada jurusan Syari'ah di Damaskus selama 6 tahun sehingga pada tahun 1952 M. Beliau lulus dengan predikat peringkat pertama nasional di masa itu.³⁴

Setelah mendapatkan ijazah menengahnya, Wahbah memilih menimba ilmu di Universitas yang lebih baik dari pada Universitas di daerahnya. Beliau berangkat ke Mesir untuk kuliah di dua Universitas dengan waktu yang bersamaan yaitu di Universitas Al-Azhar di Fakultas Syariah dan Bahasa Arab dan Universitas 'Ain Syam di Fakultas Hukum. Pada tahun 1956 M, beliau berhasil mendapatkan tiga ijazah secara bersamaan yaitu Stara Satu (S1) di bidang Syari'ah di Universitas Al-

³⁴ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 92.

Azhar, Stara Satu (S1) dibidang Pendidikan bahasa Arab dan S1 di bidang Hukum di Universitas ‘Ain Syam Kairo.³⁵

Ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki Wahbah mengantarkan pada prestasi *Mumtaz* (memuaskan). Selama dibangku perkuliahan, waktunya digunakan untuk urusan ilmu dengan cara membaca dan menulis. Oleh karena itu, tidak heran bagi beliau selama di masa kuliah selalu mendapatkan penghargaan terbaik di kampusnya. Setelah menyelesaikan kedua kuliah di jenjang Stara satu (S1), beliau kemudian melanjutkan studinya ke tingkat pascasarjana (S2) di jurusan Hukum Islam, Universitas Kairo dan ditempuh selama dua tahun. Pada tahun 1959 M, beliau menyelesaikan program masternya dengan judul tesis *ad-Dzarai Fi as-Siyasah asy-Syar’iyyah Wa Al-Fiqh Al-Islamiy*.³⁶

Semangat menimbah ilmu, Wahbah tidak putus dan tidak puas pada jenjang Master. Beliau melanjutkan pendidikannya sampai jenjang doktoral (S3) di Universitas Al-Azhar. Pada 20 Ramadhan 1382 H/13 Februari 1963 M, Wahbah lulus jenjang doktoral dengan judul disertasi *Atsar Al-Harb fi Al-Fiqh Al-Islamiy Dirasatan Muqaramatan Bainal Madzahib ats-Tsanamiyyah Wal Qanun ad-Dauli Al-‘Aam* (Beberapa Pengaruh Perang Dalam Fiqh Islam, Kajian Perbandingan Antara Delapan Madzhab Dan Undang-Undang Internasional). Majelis sidang pada saat itu terdiri dari ulama yang terkenal, Syaikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat

³⁵ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 92.

³⁶ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 92.

itu) Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah memperoleh predikat "Sangat Memuaskan" (*Syaraf 'Ula*) dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke Universitas-Universitas luar negeri.³⁷

Wahbah seorang pelajar yang *mahir* (pandai) dalam bidang ilmu agama. Kejeniusannya di dunia akademisi tidak diragukan lagi. Sehingga tidak mengherankan apabila beliau selalu menduduki peringkat teratas pada semua jenjang pendidikannya. Baginya, rahasia kesuksesan dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar. Moto hidupnya adalah *Inna Sirrā an-Najah Fi al-Hayah Ihsan ash-Shilah Billah Azza Wa Jalla* (Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah Azza Wa Jalla).³⁸

3. Karir Akademis Wahbah az-Zuhaily

Pada tahun kelulusan di tingkat doktoral pada tahun 1963 M, Pekerjaan pertama Wahbah adalah staf pengajar di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Kemudian secara berturut-turut menjadi wakil dekan dilanjutkan dengan dekan dan ketua jurusan Fiqih dan *Madzhab* di Fakultas tersebut. Lebih lanjut, Beliau menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M. Wahbah mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun lamanya di tingkat Stara Satu (S1) dan S2 (Pascasarjana) di Universitas Damaskus,

³⁷ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 92-93.

³⁸ Mega Nur Faozi, "Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah az-Zuhaily (Kajian Tafsir Maudhu'i Dalam Tafsir Al-Munir)". *Skripsi* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), hlm. 49.

dengan spesialisasi dalam tingkat ilmu Fikih, *Ushul Fikih*, *Tafsir* dan *Dirasah Al-Islamiyyah*.³⁹

Beliau diangkat menjadi guru besar di bidang Syari'ah dan berhak menyanggah gelar Professor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar di bidang Syari'ah, beliau diberi kesempatan yang luas untuk menjadi dosen tamu pada Universitas Islam di negara Arab seperti di Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya dan negara Sudan seperti Universitas Khartoum, Universitas Ummu Durman dan Universitas Afrika. Beliau juga pernah mengajar di Universitas Emirat Arab. Wahbah juga sering menghadiri seminar internasional untuk mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara Arab, Eropa dan Asia.⁴⁰

Aktifitas Wahbah di dunia kampus semakin padat dengan keikutsertaan di lembaga-lembaga ilmiah dan sosial seperti di Yayasan *Aal Bayt* (sebuah lembaga studi Islam kerajaan Yordania), lembaga fikih Islam Jedah, Lembaga pengawasan syari'ah di Bahrain, bank Islam internasional dan yayasan valuta di Bahrain dan London, lembaga studi syari'ah yayasan-yayasan moneter Islam dunia dan majlis fatwa tinggi Syuria. Keterlibatan dalam berbagai kampus dan lembaga-lembaga ilmiah menjadi bukti ketinggian intelektualitas sebagai fakar di bidang ilmu syari'ah yang terkemuka di dunia Islam di era kontemporer ini.⁴¹

³⁹ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 94-95.

⁴⁰ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 95.

⁴¹ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 95.

4. Guru-Guru Wahbah az-Zuhaily

Selain mengetahui perestasi disiplin keilmuan akademis yang beliau miliki, maka tentunya tak lepas ada beberapa peran guru yang turut mengembangkan pemikiran Wahbah ketika menimba ilmu di Damaskus Syiria, Universitas Al-Azhar dan Universitas 'Ain Syam. Beliau belajar bersama guru yang memiliki disiplin keilmuan yang sangat luar biasa. Semangat Wahbah di dorong oleh guru-guru nya untuk menjadi ulama yang memiliki disiplin keilmuan yang luar biasa sehingga Wahbah bermanfaat bagi masyarakat Syiria sebagai kampung halamannya khususnya dan kepada umat Islam seluruh penjuru di dunia ini umumnya.

Adapun guru-guru beliau ketika masih di Syiria diantaranya sebagai berikut:

- a. Syaikh Muhammad Hasyim Al-Khatib Asy-Syafi'i.
- b. Syaikh Abdul Razaq Al-Hamasi.
- c. Syaikh Mahmud Yassin.
- d. Syaikh Judat Al-Mardini.
- e. Syaikh Hassan Asy-Syathi.
- f. Syaikh Hasan Habanakah.
- g. Syaikh Muhammad Shaleh Farfur.
- h. Syaikh Muhammad Lutfi Al-Fayumi dan Syaikh Mahmud Al-Rankusi.

Sedangkan guru-guru Wahbah az-Zuhaily yang berada di Mesir di Universitas Al-Azhar adalah sebagai berikut:

- a. Syaikh Muhammad Abu Zuhrah.
- b. Syaikh Mahmud Syaltut.
- c. Syaikh Abdul Rahman Taji.
- d. Syaikh Isa Manun, Syaikh Ali Muhammad Al-Khafif.
- e. Syaikh Jad ar-Rabb Ramadhan.
- f. Syaikh Abd Al-Ghani Abd Al-Khaliq.
- g. Syaikh Musthafa Abd Al-Khaliq.
- h. Syaikh Mahmud Abd ad-Da'im.
- i. Syaikh Utsman Al-Maraziqi.
- j. Syaikh Hasan Wahdan.
- k. Syaikh Musthafa Mujahid.
- l. Syaikh Muhammad Ali Az-Za'bi.
- m. Syaikh Muhammad Al-Banna.
- n. Syaikh Muhammad Az-Zafzaf.
- o. Syaikh Faraj as-Sanhuri.
- p. Syaikh Muhammad Hafidz Ghanim.

Sedangkan guru-guru Wahbah az-Zuhaily yang berada di Mesir di Universitas 'Ain Syam di antaranya sebagai berikut:

- a. Syaikh Isawi Ahmad.
- b. Syaikh Abdul Mun'in Al-Badrawi.
- c. Syaikh Utsman Khalil.
- d. Syaikh Zakiyuddin Sya'ban. Para guru beliau itu kebanyakan dikenal sebagai pengajar fikih dan ushul madzhab Syafi'i. Maka wajarlah

kiranya, Warna madzhab Syafi'i sangat kental dalam pokok-pokok pikirah Wahbah, sekalipun beliau juga menguasai berbagai pandangan madzhab lainnya. Nama-nama para syaikh sebagai guru Wahbah yang turut mengantarkannya menjadi salah satu ulama kontemporer terkemuka. Pemikiran beliau memberikan sumbangsih dan pencerahan umat serta jauh dari panatik.⁴²

5. Karya-karya Wahbah az-Zuhaily

Seorang yang paham ilmu agama seharusnya berusaha untuk tidak hanya berkegiatan mengajar di sekolah, *tausiah* dikalangan masyarakat luas dan berdakwah dari mimbar ke mimbar saja, akan tetapi seorang yang ahli ilmu agama juga harus biasa memunculkan karya atau menulis buku-buku sesuai dengan disiplin ilmunya. Oleh karena itu agar pemikiran-pemikiran akan mudah terpelihara, dapat disalurkan kepada masyarakat dan menjadi warisan berharga, bermanfaat, tidak akan hilang sepanjang zaman walaupun penulisnya wafat akan tetapi buku tetap dicetak sehingga mendapatkan *'amal jariyah*.

Wahbah adalah seorang ulama produktif yang mengarang banyak tulisan buku tentang keilmuan Islam, seperti:

- a. Artikel, majalah dan koran
- b. Buku-buku

Adapun di antara buku-buku karya Wahbah az-Zuhaily adalah:

- 1) *Atsar Al-Harb fi Al-Fikih Al-Islami - Dirasat Muqaranah*

⁴² M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 93-94.

- 2) Al-Wasit fi Usul Al-Fikih
- 3) At-Tafsir Al-Wajiz
- 4) At-Tafsir Al-Wasith
- 5) Al-Fikih Al-Islami fi Uslub Al-Jadid
- 6) Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyyah
- 7) Nazariat ad-Daman
- 8) Al-Usul Al-Ammah li Wahdah ad-Din Al-Haq
- 9) Al-Alaqat ad-Dawliah fi Al-Islam
- 10) Muassasah Al-Risalah
- 11) Al-Fikih Al-Islami wa Adilatuh
- 12) Usul Al-Fikih Al-Islami
- 13) Juhud Taqin Al-Fikih Al-Islami
- 14) Fikih Al-Mawaris fi asy-Syari'at Al-Islamiah
- 15) Al-Wasaya wa Al-Waqf fi Al-Fikih Al-Islami
- 16) Al-Islam Din Al-Jihad La Al-Udwan
- 17) At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa asy-Syari'at wa Al-Manhaj
- 18) Al-Qisah Al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan
- 19) Al-Qur'an al-Karim Al-bunyatuh at-Tasyri'iyyah aw Khasa'isuh
Al- Hadariah
- 20) Al-Rukhsah asy-Syari'at-Ahkamuha wa Dawabituha
- 21) Khasa'is Al-Kubra li Huquq Al-Insan fi Al-Islam
- 22) Al-Ulum asy-Syari'at Bayn Al-Wahdah wa Al-Istiqlal

- 23) Al-Asas wa Al-Masadir Al-Ijtihad Al-Musytarikat bayn as-Sunnah wa asy-Syiah
- 24) Al-Islam wa Tahadiyyat Al-'Asr
- 25) Muwajahat Al-Ghazu at-Taqaifi as-Sahyuni wa Al-Ajnabi
- 26) At-Taqlid fi Al-Madhahib Al-Islamiah 'Inda as-Sunnah wa asy-Syiah
- 27) Al-Ijtihad Al-Fikihi Al-Hadis
- 28) Al-Uruf wa Al-Adat, Bay Al-Asham
- 29) As-Sunnah an-Nabawiyah
- 30) Idarat Al-Waqaf Al-Khairi
- 31) Al-Mujadid Jamaluddin Al-Afghani
- 32) Taghyir Al-Ijtihad
- 33) Tatbiq asy-Syari'at Al-Islamiah
- 34) Az-Zira'i fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa Al-Fikih Al-Islami
- 35) Tajdid Al-Fikih Al-Islami
- 36) At-Taqafah wa Al-Fikr
- 37) Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyah
- 38) Al-Qayyim Al-Insaniah fi Al-Qur'an Al-Karim
- 39) Haq Al-Hurriah fi Al-'Alam
- 40) Al-Insan fi Al-Qur'an
- 41) Al-Islam wa Usul Al-Hadarah Al-Insaniah
- 42) Usul Al-Fikih Al-Hanafi.⁴³

⁴³ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 96-98.

6. Pandangan Ulama Terhadap Wahbah az-Zuhaily

Syekh Al-Buhti memberi kesimpulan bahwa Wahbah az-Zuhaily termasuk pribadi yang berkarakter, baik disisi ibadah dan perilaku kesehariannya. Pemikiran-pemikirannya yang sederhana dan tidak menyalahi pendapat jumbuh ulama yang *masyhur*. Syekh Wahbah terkenal sebagai ulama yang ikhlas dan tidak mengharapkan pujian duniawi. Syekh Al-Buthi mengakui kelebihan Wahbah az-Zuhaily sebagai ulama yang gigih menulis buku terutama dalam menyiapkan materi buku *Tafsir Al-Munir* yang mencapai 32 volume yang dicetak dalam 16 jilid, semasa beliau bertugas di Emirat Arab Bersatu (UAE).⁴⁴

Selain itu, Syekh Wahbah di mata, KH. Ali Mustafa Ya'qub adalah ahli fikih terbesar dunia saat ini. Menurutnya, di lembaga-lembaga fatwa, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), bila ingin mengeluarkan fatwa selalu merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Wahbah. Nama beliau selalu disebut-sebut setelah Imam Nawawi. Hal demikian menunjukkan kapasitas dan keahlian beliau di bidang fiqih tidak diragukan lagi. Jadi, tidak berlebihan bila dikatakan ahli fiqih masa kini.⁴⁵

Kelebihan Syekh Wahbah di mata KH. Ali Mustafa Ya'qub selama menemani kunjungannya di Indonesia adalah kebiasaan tidak pernah lepas dari wudhu'. Saat hendak shalat Zuhur Syekh Wahbah ditanya, Apa sudah wudhu'? Beliau menjawab: Alhamdulillah, saya tidak pernah lepas dari wudhu. Syekh Wahbah juga seorang ulama yang zuhud. Dan tidak

⁴⁴ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 107.

⁴⁵ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 108.

kalah menarik dari Syekh Wahbah, ternyata dalam menghasilkan karya kitab-kitab tebal dan berjilid-jilid yang disebarakan, beliau menuliskannya dengan tangan, tidak dengan komputer. Ini adalah hal yang luar biasa. Dalam keseharian, beliau menulis kitab selama 16 jam. Selebihnya, beliau menggunakan istirahat, makan-minum dan pergi mengajar.⁴⁶

Pujian juga datang dari adik kandungnya, Muhammad az-Zuhaili. Menurut sang adik, beliau seorang yang mempunyai disiplin yang tinggi dari segi waktu dan peraturan yang menyebabkan beliau dapat mengarang buku-buku dengan banyak terutama mengarang buku pada waktu subuh hari. Syekh Wahbah termasuk sekian ulama besar yang sangat disiplin, khususnya dalam manajemen waktu yang akan dipergunakan. Apabila punya janji bertemu dengan beliau maka harus tepat waktu. Dan jika tidak tepat waktu, maka beliau tidak segan-segan menegurnya.⁴⁷

B. Deskripsi *Tafsir Al-Munir*

1. Latar Belakang Kepenulisan *Tafsir Al-Munir*

Kitab *Tafsir Al-Munir* ditulis berdasarkan keperhatian Wahbah atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan *tafsir* klasik, sebab tidak mampu menawarkan solusi atas promlematika kontemporer. Sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan *interpretasi* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itulah, Wahbah berpendapat bahwa *tafsir* klasik harus dikemas dengan bahasa gaya kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan

⁴⁶ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 108.

⁴⁷ M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*, hlm. 107.

modern tanpa ada penyimpangan *implementasi*. Lalu lahirlah *Tafsir Al-Munir* yang memadukan *orisinalitas tafsir* klasik dan keindahan tafsir kontemporer.⁴⁸

Lebih lanjut, untuk mengetahui latar belakang penulisan kitab *Tafsir Al-Munir* ini, bisa dilihat dari tujuan Wahbah dalam menulis kitab *Tafsir Al-Munir* ini yaitu ketika Wahbah menyampaikan dalam *muqaddimah* kitab *Tafsir Al-Munir*nya Adapun tujuan utama Wahbah dalam penulisan kitab ini adalah untuk menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan kitabullah Azza Wa Jalla. Sebab Al-Qur'an yang mulia merupakan konsitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh karena itu, Wahbah bukan hanya menerangkan hukum-hukum fiqh berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan ahli fiqh.⁴⁹

2. Sitematika *Tafsir Al-Munir*

Adapun sistematika *Tafsir Al-Munir* dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan Wahbah bahwa kerangka pembahasan dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya adalah sebagai berikut:

- a. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelasan,
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global,

⁴⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 138-139.

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid I, hlm. Xv-Xvi.

- c. Menjelaskan aspek kebahasaan,
- d. Memaparkan sebab-sebab turunya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam seperti perang badar dan uhud dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya,
- e. *Tafsir* dan penjelasan,
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat,
- g. Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini beliau menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman *tafsir* bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaghah* dan *i'rab*) tersebut.⁵⁰

3. Sumber, Metode dan Corak *Tafsir Al-Munir*

Pada umumnya, mufassir ketika menafsirkan Al-Qur'an mengikuti dua sumber penafsiran Al-Qur'an yaitu *at-Tafsir bi Al-Ma'tsur* dan *at-Tafsir bi ar-Ra'yi*. *At-Tafsir bi Al-Ma'tsur* adalah satu madzhab yang dalam menafsirkan Al-Qur'an selalu konsisten mengikuti cara penafsiran yang dilakukan Rasulullah SAW, para sahabat, dan *tabi'in* yaitu merujuk kepada Al-Qur'an, as-Sunnah, perkataan para sahabat dan para *tabi'in* dengan tidak menambahkan keterangan kecuali hanya penjelasan tentang

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid I, hlm. Xviii.

susunan bahasanya misalnya tentang kedudukan kalimat dan sebagainya.⁵¹

Sedangkan *at-Tafsir bi ar-Ra'yi* adalah suatu madzhab yang dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih mengutamakan akal atau *ijtihad* dari pada *naql* (Al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad SAW) yaitu penafsiran yang berlandaskan kaedah-kaedah ilmu pengetahuan.⁵² Wahbah menegaskan bahwa sumber penafsiran *Tafsir Al-Munir* adalah mengkompromikan antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*. *Al-Ma'tsur* diambil dari riwayat dari hadis nabi Muhammad SAW dan perkataan para *salafussalih*, sedangkan *ma'qul* (*ar-Ra'yi*) yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui di antaranya ada tiga yaitu:

- a. Penjelasan *nabawi* yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits serta para ulama yang *tsiqah*,
- b. Memperhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat kitabullah yang *mu'jizatnya* hingga kiamat yakni bahasa Arab. Gaya bahasa tertinggi dan susunan yang paling indah yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan *kemu'jizatan* gaya bahasa, ilmiah dan hukum yang tidak ada kalam yang menandinginya.
- c. Memilih berbagai pendapat dalam buku-buku *tafsir* dengan berpedoman kepada *maqashid syariat* (tujuan syari'at) yang mulia

⁵¹ Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Jilid II, 2012), p. hlm. 89.

⁵² Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir*, hlm. 89.

yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.⁵³

Bahwasanya dalam perkembangan *tafsir* Al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang akan ditemukan secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan empat metode yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'i* dan *muqaran*. Bahwa maksud menggunakan metode *tafsir* Al-Qur'an adalah cara kerja yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menafsirkan Al-Qur'an sehingga dapat mencapai tujuan.⁵⁴ Sebagaimana dapat dipahami ketika Wahbah mengungkapkan bahwa dalam menafsirkan *Tafsir Al-Munir* dengan menggunakan metode *maudhu'i* sebagaimana yang dijelaskan Wahbah pada *muqaddimah Tafsir Al-Munir*. Sedapat mungkin saya mengutamakan *tafsir maudhu'i* (tematik) yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama.⁵⁵

Selain itu, apabila dilihat dari sisi urutan penulisan kitab *Tafsir Al-Munir* yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan berakhir pada surah an-Nas. Hal ini membuktikan bahwa metode yang digunakan Wahbah dalam penafsirannya adalah metode *tahlili*. Metode *Tahlili* adalah metode *tafsir* dengan peninjauan berbagai aspek secara komprehensif, ayat demi ayat, surat demi surat dengan mengikuti susunan dan tertib surat-surat dan ayat-

Xiv. ⁵³ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid I, hlm.

⁵⁴ Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir*, hlm. 112.

Xviii. ⁵⁵ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid I, hlm.

ayat sebagaimana tertib mushaf Ustmaniy.⁵⁶ Oleh sebab itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *manhaj* (metode) yang digunakan Wahbah dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Munir* adalah metode *maudhu'i* dikombinasikan dengan metode *tahlili*.

Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan *launun* (warna) dan *syakal* (bentuk).⁵⁷ Menurut Nashruddin Baidan corak *tafsir* adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya *tafsir*.⁵⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan corak *tafsir* adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu kitab *tafsir*. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab *tafsir* sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar corak *tafsir* tersebut.

Sebagaimana disebutkan oleh Quraisy Syihab, ada enam corak penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenal selama ini yaitu Corak sastra bahasa, filsafat dan teologi, penafsiran ilmiah, fikih atau hukum, Corak tasawuf, sastra budaya kemasyarakatan.⁵⁹

⁵⁶ Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir*, hlm. 113.

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 200.

⁵⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 388.

⁵⁹ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 72-73.

Oleh sebab itu, mengingat macam corak penafsiran dalam kitab *tafsir* ada beberapa corak penafsiran sesuai khas keilmuan mufassir. Maka dapat diketahui bahwa *Tafsir Al-Munir* memiliki corak penafsiran tersendiri. Hemat Peneliti, setelah menanalisi alasan beliau menulis kitab *Tafsir Al-Munir* serta analisa dari penilaian peneliti lainnya, bahwa corak penafsiran *Tafsir Al-Munir* bercorak kesastraan ('*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*), disisi yang lain serta adanya corak kefiqihan (*fiqh*) dikarenakan ketika menafsirkan, beliau selalu memberikan fiqh kehidupan dan karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Bahwasanya sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, meskipun *tafsir* tersebut bercorak fiqh dalam pembahasannya. Akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa corak yang digunakan Wahbah dalam menafsirkan Al-Qur'an di *Tafsir Al-Munir* adalah corak '*adabi ijtima'i* dikombinasikan dengan corak fiqh.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA DAN AL-QUR'AN

A. Etika

1. Definisi Etika

Memahami definisi etika dalam penelitian ini, ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui definisi etika tersebut yaitu dengan cara pendekatan secara *lughawi* (bahasa) dan *istilahy* (istilah). Kata etika menurut bahasa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga definisi yaitu *pertama* ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, *kedua* kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, *ketiga* asas perilaku yang menjadi pedoman.⁶⁰ Selain itu kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *etos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat kebiasaan, adat istiadat dan akhlak yang baik.⁶¹

Sedangkan etika menurut para ahli, misalnya Austin mendefinisikan etika adalah studi tentang kehendak manusia yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan tentang yang benar dan yang salah dalam bentuk perbuatan manusia. Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang.⁶² Disisi lain, Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan

⁶⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 402.

⁶¹ Supriadi, *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7.

⁶² Aburaera Sukarno, Dkk, *Filsafat Hukum Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2013), hlm. 170.

manusia kepada yang lainnya. Menyatakan tujuan yang harus ditujuh oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁶³

Sedangkan Suhrawardi mengatakan dalam bukunya Etika Profesi Hukum bahwa dalam agama Islam, istilah etika merupakan bagian dari akhlak karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang *lahiriyah* saja akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas yaitu meliputi bidang akidah, ibadah dan syari'at.⁶⁴

Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingka laku tersebut. Etika juga mempersoalkan norma-norma yang berlaku, meyelidiki dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati.⁶⁵

Bahwasanya dari beberapa pengertian etika di atas, dapat dipahami bahwa etika adalah ilmu penyelidikan filsafat yang menjelaskan tentang baik dan buruk dalam bentuk perbuatan manusia *lahiriyyah* dan meliputi bidang akidah, ibadah dan syari'at sehingga menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat berusaha menunjukan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang.

⁶³ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 14.

⁶⁴ Suhrawardi, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 1.

⁶⁵ Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 57.

2. Macam-Macam Etika.

Etika mempunyai banyak macamnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, di antaranya:

a) Etika Deskriptif

Etika *deskriptif* merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Etika *deskriptif* menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.⁶⁶

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa etika *deskriptif* ini sebagai kerangka penilaian dalam menentukan perilaku tersebut baik maupun buruk dengan melihat sudut pandang yang dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Etika Normatif

Etika ini merupakan bagian yang menarik untuk dikaji, karena di dalamnya berlangsung diskusi-diskusi tentang masalah moral yang sedang dikaji. Pada etika *normatif* ini peneliti tidak hanya sebagai penonton akan tetapi terlibat dalam mengungkapkan pendapat tentang

⁶⁶ M. Ridwan Hambali, Dkk, *Etika Propesi* (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), hlm. 14.

yang dikaji, bisa penolakan ataupun mendukung norma yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya menggambarkan tentang fungsi prostitus dalam masyarakat. Akan tetapi peneliti juga melakukan penolakan terhadap fenomena tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Penelitian tersebut dibentuk asas norma-norma karena martabat manusia harus dihormati.⁶⁷

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa etika *normatif* ini bertujuan bukan untuk menggambarkan fenomena yang dikaji akan tetapi menentukan apakah fenomena tersebut baik atau buruk dengan mengungkapkan argumentasi mengapa fenomena tersebut baik ataupun buruk sehingga etika *normatif* ini bisa merumuskan prinsip-prinsip etis yang bisa dipertanggung jawabkan dan diaplikasikan dalam kehidupan.

3. Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an

Ketika membahas tentang etika Al-Qur'an maka redaksi kata yang sering muncul dan menjadi kata kunci adalah kata akhlak. Kata inilah yang digunakan Al-Quran dalam menjelaskan tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlaq. Dalam kamus bahasa Arab dapat dijumpai bahwa istilah etika disamakan dengan akhlak dan adab.⁶⁸ Etika atau akhlak dapat diartikan sebagai suatu cara yang berlaku dalam

⁶⁷ K. Bentens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 17.

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm.

masayarakat agar terciptanya kedamaian dan terpeliharanya hubungan yang baik dalam suatu masyarakat atau sesama manusia.⁶⁹

Dalam agama Islam, etika merupakan bagian dari pada akhlak. Hal ini dikarenakan tidak hanya berkaitan dengan perbuatan manusia secara lahiriah namun juga keterkaitannya dengan akidah, ibadah dan syari'ah oleh karenanya memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian etika yang dikemukakan sebelumnya.⁷⁰ Hal tersebut dapat dipahami dalam penjelasan Q.S. Al-Qalam (68) ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(Q.S. Al-Qalam (68) : 4).⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya etika merupakan bagian dari pada akhlak yang tujuannya mengatur tata cara yang berlaku dimasyarakat. Maka jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an bahwa etika akan menawarkan tata cara kegiatan yang berlaku dimasyarakat dengan melihat sudut pandang dari pada kitab suci umat Islam sebagai pembeda antara yang haq dan batil yaitu Al-Qur'an.

B. Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Secara *etimologi*, kata Al-Qur'an dalam bahasa Arab berasal dari kata *qaraa yaqrau qiraatan* atau *qur'an* yang berarti bacaan.⁷² Kata Al-

⁶⁹ Asmara, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 7.

⁷⁰ Serlika Aprita, *Etika Profesi Hukum* (Palembang: Refika, 2019), hlm. 2.

⁷¹ Q.S. Al-Qalam (68) : 4.

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm.

Qur'an dalam arti demikian disebutkan dalam Q.S. Al-Qiyamah (75) ayat 17-18 sebagaimana berikut ini,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

Sesungguhnya tugas kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah (75) : 17-18).⁷³

Sedangkan para ulama mendefinisi Al-Qur'an menurut *terminologi* sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama ulumul Qur'an sebagai berikut, antara lain.

- a) Dr. Subhi Al-Shalih dalam kitab *Mabahist Fi Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan Al-Qur'an menurut istilah adalah firman yang *mu'jiz* diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara *mutawatir*, mendapat pahala bagi yang membacanya.⁷⁴
- b) Muhammad Ali as-Shabuni dalam kitab *at-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada penutup nabi-nabi dan rasul-rasul (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril a.s yang ditulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, menjadi

⁷³ Q.S. Al-Qiyamah (75) : 17-18.

⁷⁴ Subhi As-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-'Ilmi Lilmalayin), hlm.

ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.⁷⁵

- c) Musthafa Dib Al-Bagha dan Muhyi Ad-Diin dalam kitab *Al-Wadih Fi Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan Al-Qur'an menurut istilah adalah lafaz yang berbahasa arab sebagai *mu'jizat* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibri a.s diriwayatkan secara *mutawatir*, ditulis dalam mushaf, mendapat ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.⁷⁶

Disisi lain, Al-Qur'an adalah perkataan ilahi sebagai *mukjizat* yang disampaikan kepada penutup Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as secara *mutawatir* dan bernilai ibadah bagi yang membacanya dan tidak ditolak kebenarannya. Kebenaran Al-Qur'an secara mutlak dan tidak dapat diragukan lagi sebagai pedoman bagi manusia.⁷⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT *mu'jiz*, menggunakan lafaz bahasa arab, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang abadi sampai hari kiamat dengan perantaraan malaikat Jibri a.s diriwayatkan secara *mutawatir*, ditulis dalam mushaf, mendapat ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas dan kebenarannya secara mutlak dan pedoman bagi manusia.

⁷⁵ Muhammad Ali as-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Ihsan, 2003), hlm. 8.

⁷⁶ Musthafa Dib Al-Bagha Dan Muhyi ad-Diin, *Al-Wadih Fi Ulum Al-Qur'an*, hlm. 15.

⁷⁷ Dahliati Simanjuntak, 'Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghapal Al-Qur'an', *Al Fawatih Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, Vol. 2. No. 2 (2021), hlm. 92.

2. Kandungan Isi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk jalan umat Islam untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Sebab itu, maka umat Islam sepatuhnya mengetahui garis-garis besar kandungan Al-Qur'an. Ada beberapa pokok mengenai kandungan Al-Qur'an sebagaimana pemaparan Jani Arni dalam bukunya Metode Penelitian Tafsir adalah Isi Al-Quran mencakup segala hal yang mengenai persoalan manusia, seperti persoalan akidah, ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.⁷⁸

Sebagian ulama mengatakan, bahwa Al-Qur'an mengandung tiga pokok ajaran yaitu keimanan, akhlak dan budi pekerti dan aturan tentang pergaulan hidup sehari-hari antara sesama manusia. Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa Al-Qur'an berisi dua peraturan pokok yaitu peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.⁷⁹

Lebih lanjut, ada beberapa pokok kandungan Al-Qur'an sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Yasir Dan Ade Jamaruddin dalam bukunya Studi Al-Qur'an ada beberapa poin yaitu keimanan (*Tauhid*), ajaran tentang ibadah, hukum dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan Allah SWT dikenal *hablum minallah* dan hubungan manusia dengan sesama disebut *hablum minannas 'ibadah*,

⁷⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, hlm. 19.

⁷⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, hlm. 19.

wa'ad (janji balasan bagi yang sholeh) dan *wa'id* (janji ancaman bagi ingkar), riwayat atau cerita-cerita mengenai perjuangan dan dasar ilmu pengetahuan.⁸⁰

C. Klasifikasi Ayat-Ayat Etika Terhadap Al-Qur'an

Adapun etika terhadap Al-Qur'an dalam penelitian ini, selengkapnya dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Etika Terhadap Al-Qur'an	Surah	Ayat	Makki/Madani
1.	Niat yang ikhlas	Al-Bayyinah	5	Madaniyyah
2.	Suci dari hadas kecil dan besar	Al-Waqi'ah	80	Makkiyah
3.	Mengucapkan <i>isti'adzah</i>	An-Nahl	98	Makkiyyah
4.	Membaca dengan <i>tarti</i>	Al-Muzammil	4	Makkiyah
5.	Mentadabburi bacaan Al-Qur'an	An-Nisa	82	Madaniyyah
6.	Pakaian yang bersih	Al-Mudassir	4	Makkiyah
7.	Mencari tempat yang sejuk	Al-Muzammil	6	Makkiyah
8.	Mentadabburi dengan mengikuti ayat-ayatnya	Saad	29	Makkiyah
9.	Mengingat isi Al-Qur'an	Al-Ahzab	34	Madaniyyah
10.	Mendengarkan bacaan Al-Qur'an	Al-Ahqaf	29	Makkiyah
11.	Mendengarkan bacaan Al-Qur'an agar mendapatkan rahmat	Al-Ahqaf	29	Makkiyah
12.	Menangis dengan bacaan Al-Qur'an	Al-Ma'idah	83	Madaniyyah
13.	Berpengang teguh pada Al-Qur'an	Al-Zuhruf	43	Makkiyah
14.	Menerima nasehat dengan meresapi bacaan	Al-Furqan	73	Makkiyah
15.	Keimanan bertambah	Al-Anfal	2	Madaniyyah

⁸⁰ Muhammad Yasir Dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), hlm. 17-21.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berbicara pembahasan tentang etika merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tidak berakhir, karenanya etika merupakan aturan yang sangat penting bagi tatanan kehidupan manusia agar mengetahui antara yang baik dan buruk terlebih lagi etika terhadap Al-Qur'an sebagai *kalamullah* dan kitab suci umat Islam. Sebab mengagungkan dan menghormati Al-Qur'an menjadi sebuah keharusan sebagai umat Islam. Dengan memuliakan Al-Qur'an berarti sedang memuliakan dan membesarkan Tuhan sebagai pencipta semesta alam.

Membahas etika terhadap Al-Qur'an akan dijumpai banyak ayat di antaranya terdapat pada Q.S. Al-Bayyinah (90) ayat 5 tentang niat yang ikhlas, Q.S. Al-Waqiah (56) ayat 80 tentang suci dari hadas kecil dan besar, Q.S. An-Nahl (16) ayat 98 tentang mengucapkan *istia'adzah* sebelum membaca Al-Qur'an, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 4 tentang membaca dengan *tartil*, Q.S. An-Nisa (4) ayat 82 tentang mentadabburi bacaan Al-Qur'an, Q.S. Al-Mudassir (74) ayat 4 tentang memakai pakaian yang bersih ketika membaca Al-Qur'an, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 6 tentang mencari tempat yang sejuk untuk membaca Al-Qur'an, Q.S. Sad (38) ayat 29 tentang mentadabburi dengan mengikuti ayatnya dan Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 34 tentang mengingat isi Al-Qur'an.

Disisi lain, etika mendengarkan Al-Qur'an akan didapati di antaranya terdapat pada Q.S. Al-Ahqaf (46) ayat 29 tentang percontohan jin mendengarkan bacaan Al-Qur'an, Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204 tentang bacaan Al-Qur'an didengarkan dan akan mendapat rahmat dari Allah SWT, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83 tentang menagis dengan bacaan Al-Qur'an, Q.S. Al-Zuhruf (43) ayat 43 tentang

berpengang teguh pada Al-Qur'an, Q.S. Al-Furqan (25) ayat 73 tentang menerima nasehat dengan meresapi bacaan Al-Qur'an dan Q.S. Al-Anfal (8) ayat 2 tentang keimanan bertambah dengan membaca Al-Qur'an atau mendengarkan bacaanya.

Namun dalam bab ini, peneliti akan fokus dalam beberapa ayat etika terhadap Al-Qur'an di antaranya etika membaca Al-Qur'an pada Q.S. Al-Bayyinah (90) ayat 5, Q.S. Al-Waqi'ah (56) ayat 80, Q.S. An-Nahl (16) ayat 98, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 4, Q.S. An-Nisa (4) ayat 82. Adapun Etika mendengarkan Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Ahqaf (46) ayat 29 dengan tambahan penjelasan ayat pada Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204 dan Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83 sebagai yang mewakili dari pada ayat-ayat yang membahas etika terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kitab *Tafsir Al-Munir* sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dengan menggunakan sub rumusan masalah etika membaca Al-Qur'an dan etika mendengarkan Al-Qur'an.

A. Etika Membaca Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily

Dalam *Tafsir Al-Munir*

Adapun etika membaca Al-Qur'an akan dibahas sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut,

1. Niat Yang Ikhlas

Etika membaca Al-Qur'an sebelumnya harus difokuskan niat beribadah dengan menjalankan perintah agama Allah SWT. Artinya, mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menurunkan Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup

manusia hidup di alam dunia menuju alam akhirat. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan yang terdapat dalam Q.S. Al-Bayyinah (98) ayat 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ
*Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istiqamah), melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. Al-Bayyinah (98) : 5).*⁸¹

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya tentang surah Al-Bayyinah ayat (98) ayat 5 adalah bahwa ikhlas adalah melakukan perbuatan semata-mata demi Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Dimaksud *ad-Diin* dalam ayat tersebut adalah ibadah. Ikhlas merupakan ungkapan dari niat yang ikhlas, sedangkan niat adalah sesuatu yang sangat urgen, ayat tersebut menunjukkan bahwa segala perintah harus disertai dengan niat.⁸²

Dengan demikian, segala perintah harus disertai dengan niat yaitu seseorang berniat dengan perbuatannya tersebut semata-mata ikhlas karena Allah SWT. Hal-hal yang dilarang, jika ditinggalkan tanpa niat, tidak akan memperoleh pahala. Jika ditinggalkan karena menginginkan ridha Allah SWT akan memperoleh pahala. Sementara itu, kegiatan yang bernilai mubah seperti makan dan tidur, jika dikerjakan tanpa niat, maka tidak berpahala dan jika dikerjakan dengan niat, akan mendapatkan ridha Allah SWT dan untuk memperkuat tubuh demi ibadah itupun berpahala.⁸³

⁸¹ Q.S. Al-Bayyinah (98) : 5.

⁸² Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XV, hlm. 619-622

⁸³ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XV, hlm. 622-623.

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munirnya* dalam surah Al-Bayyinah (98) ayat 5 adalah bahwa Firman Allah SWT مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ merupakan dalil atas kewajiban berniat dalam beribadah. Keikhlasan itu merupakan perbuatan hati yaitu perbuatan yang hanya ditujukan semata-mata karena Allah SWT bukan yang lain karena ikhlas merupakan inti sebuah ibadah.⁸⁴

Berdasarkan pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munirnya* dapat peneliti simpulkan bahwa kita diperintahkan membaca Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas yaitu mengharap kepada Allah SWT.

2. Suci Dari Hadas Kecil Dan Besar

Etika membaca Al-Qur'an sebelumnya disyaratkan suci dari hadas kecil dan besar. Artinya, bagi seseorang membaca Al-Qur'an tidak menanggung beban berupa hadas kecil yang diakibatkan dari perbuatan buang air kecil dan buang air besar serta keluar angin dari dubur. Ini dapat dihilangkan melalui bersuci melalui wudu'. Membaca Al-Qur'an bagi orang yang masih berhadas baik hadas besar maupun kecil, maka dilarang oleh Allah SWT sebagaimana Allah SWT berfirman yang terdapat dalam Q.S. Al-Waqi'ah (56) : 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ^{٧٩}

*Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. (Q.S. Al-Waqi'ah (56) : 79).*⁸⁵

⁸⁴ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XV, hlm. 625.

⁸⁵ Q.S. Al-Waqi'ah (56) : 79.

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya tentang surah Al-Waqi'ah (56) ayat 79 adalah ini adalah tiga sifat Al-Qur'an yang lain yaitu sesungguhnya Al-Qur'an di Lauh Mahfuzh terpelihara dan tertutup yang hanya bisa dilihat oleh malaikat *Al-Muqarrabuun* yaitu malaikat *Al-Karuubiyyuun*. Di langit, Al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh malaikat yang suci dan di dunia tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci dari dua hadas yaitu hadas.⁸⁶

Riwayat ini diisnaadkan oleh Daruquthni dari Amr bin Hazm, Abdullah bin Umar r.a. dan Utsman bin Abil Ash r.a.. Akan tetapi, ada catatan dalam isnad masing-masing dari keduanya. Tidak boleh memegang mushaf bagi orang yang sedang hadas, ini sudah hampir menjadi ijma' para ulama. Ada sebagian fuqaha seperti ulama Malikiyyah, memperbolehkan bagi orang yang hadas memegang mushaf untuk keperluan proses belajar dan mengajar. Akan tetapi, ulama mentarjih bahwa yang dimaksudkan Al-Kitab dalam ayat ini adalah kitab yang berada di tangan malaikat, berdasarkan apa yang disebutkan dalam ayat *Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti.* (Q.S. 'Abasa (80) : 13-16).⁸⁷

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya pada surah Al-Waqi'ah

⁸⁶ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XIV, hlm. 310.

⁸⁷ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XIV, hlm. 311.

(56) ayat 79 adalah dalam ayat-ayat ini, Allah SWT mendeskripsikan Al-Qur'an dengan empat sifat di antaranya tidak disentuh kecuali oleh makhluk yang tersucikan dari dosa-dosa yaitu malaikat.⁸⁸

Adapun menyentuh mushaf tanpa memiliki wudhu', jumhur ulama termasuk di antaranya adalah imam empat *madzhab* berpendapat tidak boleh. Hal ini berdasarkan pada hadist Amr bin Hazm bahwa Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci. Sementara itu, ulama Malikiyyah memperbolehkan bagi orang yang hadas untuk menyentuh Al-Qur'an karena keperluan belajar dan mengajar. Diriwayatkan dari Al-Hakam, Hammad dan Dawud bin Ali azh-Zhahiri bahwa tidak apa-apa membawa dan menyentuh Al-Qur'an bagi orang muslim dan orang kafir baik dalam keadaan suci maupun hadas. Hanya saja, Dawud mengatakan, tidak boleh bagi orang musyrik membawa Al-Qur'an.⁸⁹

Dalam hal ini, mereka berargumentasi dengan hujjah surah Nabi Muhammad SAW yang dikirimkan kepada Kaisar Romawi. Namun argumentasi ini disanggah bahwa itu adalah dalam konteks darurat sehingga tidak mengandung hujjah. Larangan menyentuh mushaf bagi orang yang hadas adalah ditetapkan berdasarkan as-Sunnah bukan diambil dari pengertian berterus terang.⁹⁰

⁸⁸ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XIV, hlm. 315.

⁸⁹ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XIV, hlm. 315

⁹⁰ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XIV, hlm. 315.

Berdasarkan pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya dapat peneliti simpulkan bahwa ada dua pendapat dalam menyikapi tidak boleh menyentu mushaf kecuali bagi orang-orang yang suci, pendapat pertama yang dimaksud dengan orang suci adalah malaikat sedangkan pendapat kedua memaknai orang-orang suci adalah orang yang berhadas baik itu hadas kecil maupun besar.

3. Mengucapkan *Al-Isti'aadzah*

Membaca Al-Qur'an hendaknya membaca *ta'awwudz* sebelum membacanya, dikarenakan *ta'awwudz* merupakan lafaz yang berisi do'a memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan syaitan yang terkutuk. Membaca *ta'awwudz* mendatangkan manfaat bagi pembaca Al-Qur'an karena dapat menjadikan dirinya percaya diri dalam membaca Al-Qur'an disebabkan merasa diri mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Maka etika membaca Al-Qur'an adalah membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membacanya, sebagaimana dijelaskan Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. an-Nahl (16) : 98 sebagai berikut,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (Q.S. an-Nahl (16) : 98).⁹¹

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya tentang surah an-Nahl (16) ayat 98 yaitu bahwa Allah SWT melalui lisan Nabi-Nya memerintahkan para hamba-Nya ketika hendak membaca Al-Qur'an supaya memohon perlindungan kepada Allah SWT

⁹¹ Q.S. An-Nahl (16) : 98

dari setan yang terkutuk. Pada ayat (*Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an*), berlindunglah kamu kepada Allah SWT dari godaan dan bisikan setan yang terkutuk dan terusir dari rahmat Allah SWT. Sehingga bacaan kamu tidak kacau dan supaya kamu bisa merenungi makna-makna dari pada ayat-ayat Al-Qur'an.⁹²

Disisi lain, beliau menjelaskan bahwa *Khithaab* atau seruan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga ditujukan kepada umat beliau. Bahkan sebenarnya umat beliau yang diprioritaskan karena beliau sudah terjamin dan terlindungi dari bisikan setan. alasan membaca *ta'awwudz* adalah untuk mengusir bisikan setan dikarenakan bacaan *ta'awwudz* diucapkan sebelum membaca Al-Qur'an. *Al-Isti'aadzah* adalah membaca bacaan *ta'awwudz* yaitu *a'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiimi*.⁹³

Perintah membaca *ta'awwudz* adalah perintah yang bersifat sunnah berdasarkan ijma ulama, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dan para imam yang lain. Disebutkan dari ats-Tsauri dan 'Atha' bahwa *isti'aadzah* atau membaca *ta'awwudz* sebelum membaca Al-Qur'an hukumnya adalah wajib, baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat. Hal ini didasarkan pada zahir ayat yang menggunakan bentuk kata perintah karena perintah aslinya memberikan pengertian wajib. Akan tetapi menurut jumbuh pengertian wajib beralih kepada pengertian sunnah,

476. ⁹² Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid VII, hlm.

476. ⁹³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid VII, hlm.

karena Rasulullah SAW tidak mengajarkannya kepada seorang Arab badui yang pernah menemui beliau, Juga karena Rasulullah SAW terkadang meninggalkannya dan tidak membacanya.⁹⁴

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munirnya* dalam an-Nahl (16) ayat 98 adalah bahwa *Al-Isti'aadzah* atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dari setan yang terkutuk (membaca *ta'awwudz*) diperintahkan dalam bentuk anjuran ketika hendak membaca Al-Qur'an, baik dalam shalat maupun di luar shalat, supaya setan tidak bisa melancarkan gangguan kepada orang yang membaca. Gangguan dan bisikan setan bisa menghalangi pembaca dari merenungi dan menghayati Al-Qur'an serta mengamalkan kandungannya.⁹⁵

Berdasarkan pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munirnya* dapat peneliti simpulkan bahwa kita diperintahkan mengucapkan bacaan *ta'awwudz* yaitu *a'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiimi* sebelum membaca Al-Qur'an dengan tujuan setan tidak bisa melancarkan gangguan kepada orang yang membaca Al-Qur'an.

4. Membaca Dengan *Tartil*

Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dapat berguna bagi orang yang membacanya karna pembaca akan membantu untuk memahami Al-Qur'an

⁹⁴ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid VII, hlm. 476.

⁹⁵ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid VII, hlm. 479.

dan merenungkannya. Selain itu juga bahwa membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dapat berguna bagi orang yang mendengarkannya karna pendengar dapat mendengarkan bunyi lafadz bacaan Al-Qur'an sehingga hati menjadi tersentu dengan menggunakan *tartil* ketika membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, etika membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dijelaskan Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 4,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. Al-Muzammil (73) : 4).⁹⁶

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya tentang surah Al-Muzammil (73) : 4 yaitu bahwa Allah SWT memerintahkan nabi untuk membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan. Artinya bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan menjelaskan huruf-hurufnya akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan merenungkannya. Firman Allah SWT adalah penegasan akan kewajiban membaca Al-Qur'an seperti itu adalah wajib bagi pembaca untuk membacanya seperti itu untuk menghadirkan makna-maknanya. Membaca secara *tartil* adalah pembaca menjelaskan semua huruf dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh.⁹⁷

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya dalam Al-Muzammil (73) ayat 4 adalah kewajiban membaca Al-Qur'an dengan *tartil* yaitu tidak ada

⁹⁶ Q.S. Al-Muzammil (73) : 4.

⁹⁷ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XV, hlm.

perbedaan pendapat bahwa Nabi Muhammad SAW membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, perlahan-lahan, menjelaskan huruf-hurufnya, membungkus *makhraj-makhraj* dan menampakkan potongan-potongan ayat dengan merenungkan makna-maknanya. *Tartil* adalah membuat serasi, teratur, dan bagus susunannya.⁹⁸

Berdasarkan pembacaan Wahbah az-Zuhailly dalam *Tafsir Al-Munir*nya dapat peneliti simpulkan bahwa ketika membaca Al-Qur'an seharusnya dibaca dengan *tartil* yaitu pembaca menjelaskan semua huruf dan memenuhi hak-hak huruf dan perlahan-lahan dalam membacanya dengan tujuan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan menghadirkan makna-maknanya.

5. Mentadaburi Bacaan Al-Qur'an

Mentadaburi bacaan Al-Qur'an artinya memperhatikan dengan mengkonsentrasikan pikiran pada bacaan itu ketika membacanya. Etika *mentadaburi* bacaan Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa (4) ayat 82 sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya. (Q.S. an-Nisa (4) : 82).*⁹⁹

⁹⁸ Wahbah az-Zuhailly, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XV, hlm. 205.

⁹⁹ Q.S An-Nisa (4) : 82.

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya tentang surah an-Nisa (4) : 82 yaitu bahwa kemudian Allah SWT menyuruh mereka *mentadaburi* Al-Qur'an, memahami maknanya yang penuh hikmah dan juga ketinggian bahasanya. Allah SWT juga menegaskan bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada pertentangan karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT yang Maha bijaksana dan Maha Terpuji.¹⁰⁰ Oleh sebab itu, pada ayat lain Allah SWT berfirman terdapat dalam surah Muhammad (47) ayat 24 yaitu *maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?.* (Q.S. Muhammad (47) : 24).¹⁰¹

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya dalam surah an-Nisa (4) ayat 82 adalah Wajib *mentadaburi* Al-Qur'an untuk mengetahui kandungan maknanya. Ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Membaca Al-Quran dengan tanpa meresapi maknanya dan maksudnya adalah belum cukup.¹⁰²

Berdasarkan pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya dapat peneliti simpulkan bahwa ketika membaca Al-Qur'an seharusnya pembaca *mentadabburi* bacaannya dengan tujuan memahami maknanya yang penuh hikmah, ketinggian bahasanya dan meresapi maknanya.

¹⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid III, hlm. 176

¹⁰¹ Q.S. Muhammad (47) : 24).

¹⁰² Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid III, hlm.

B. Etika Mendengarkan Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily Dalam *Tafsir Al-Munir*

Adapun etika mendengarkan Al-Qur'an antara lain akan dijelaskan sebagaimana dalam hal ini yaitu:

1. Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِّنَ الْجِنَّ يَشْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Nabi Muhammad) sekelompok jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an. Ketika menghadirinya, mereka berkata, Diamlah ketika (bacaannya) selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. (Q.S. Al-Ahqaf (46) : 29)

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Al-Munir*nya pada surah Al-Ahqaf (46) ayat 29 yaitu terangkanlah Muhammad SAW kepada kaummu ketika kami mengirimkan sekelompok jin kepadamu untuk menyampaikan hidayah kepada mereka. Ketika mereka menghadiri pembacaan Al-Qur'an, sebagian dari mereka menyuruh sebagian yang lain untuk diam dan mendengarkan dengan saksama supaya mereka bisa mendengar dengan penuh perhatian dan perenungan. Ketika Al-Qur'an yang dibaca pada shalat Shubuh telah selesai, para jin kembali kepada kaum mereka untuk memperingatkan agar jangan menentang Al-Qur'an dan memperingatkan adzab Allah SWT.¹⁰³

¹⁰³ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XIII, hlm. 322.

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya dalam surah Al-Ahqaf (46) ayat 29 adalah jin-jin tersebut memiliki etika yang mulia ketika mereka mendengarkan Al-Qur'an yang perlu untuk ditiru. Sebab ketika mereka menghadiri bacaan Al-Qur'an dan mendengarkannya atau ketika mendatangi Rasulullah SAW. Dan sebagian dari mereka berkata yang lain, *diamlah, dengarkan dengan saksama*.¹⁰⁴

Disisi lain bahwa tujuan mendengarkan dan diam ketika dibacakan Al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan rahmat dari Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 204,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati. (Q.S. Al-A'raf (7): 204).¹⁰⁵

Apabila Al-Qur'an dibacakan, simaklah dan dengarkanlah agar kamu memahami ayat-ayat yang dikandungnya dan mengambil pelajaran yang disampaikan. Tinggalkanlah semua ucapan yang lain dan perhatikanlah. dengan saksama disertai kekhusyukan dan ketenangan agar kamu memahami dan menadaburinya. Dengan pemahaman dan *tadabbur* itulah kamu mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan. Diharapkan kamu mendapatkan rahmat Allah SWT karena hal tersebut

¹⁰⁴ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid XIII, hlm. 325

¹⁰⁵ Q.S. Al-A'raf (7) : 204.

hanya sanggup dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas yang hati mereka bersinar dengan cahaya keimanan.¹⁰⁶

Ayat ini menjadi dalil wajibnya mendengar dan menyimak Al-Qur'an, baik ketika ia dibaca di dalam shalat maupun di luar shalat. Ini berlaku untuk seluruh kondisi dan keadaan, terlebih di dalam shalat wajib apabila imam menjaharkan bacaannya.¹⁰⁷ Tidak mendengarkan dan menyimak Al-Qur'an ketika ada perayaan-perayaan adalah sesuatu yang sangat makruh. Semestinya setiap Mukmin selalu berusaha untuk menyimak Al-Qur'an ketika dibacakan. Demikian juga ia semestinya berusaha untuk sering membacanya dan selalu menjaga adab ketika Al-Qur'an dibacakan.¹⁰⁸

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya dalam surah Al-A'raf (7): 204 adalah Adab bersama Al-Qur'an sangat dituntut secara syariat dan mengagungkan Allah SWT adalah sebuah kewajiban secara akal dan syariat. Mengingat Allah SWT merupakan penghubung hati dan jiwa kepada Allah SWT. Sementara para malaikat selalu beribadah dan bertasbih kepada Allah SWT (menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak). Pendapat yang benar adalah wajib mendengar dan menyimak

¹⁰⁶ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid V, hlm. 219

¹⁰⁷ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid V, hlm. 219.

¹⁰⁸ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid V, hlm. 219-220.

ketika Al-Qur'an dibacakan dalam semua kondisi, baik di dalam shalat maupun di luar shalat.¹⁰⁹

Berdasarkan pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munirnya* dapat peneliti simpulkan bahwa para jin mempercontohkan bagaimana etika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dengan demikian kita sebagai manusia jangan kalah dengan etika yang diperbuat oleh jin, maka seharusnya ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, hendaknya dengarkan bacaan Al-Qur'an dengan seksama dan diam dengan tujuan pendengar mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

2. Menangis Sebab Bacaan Al-Qur'an

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ
يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

*Apabila mereka mendengar sesuatu (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad). (Q.S. Al-Ma'idah (5) : 83).*¹¹⁰

Wahbah az-Zuhaily menjelaskan di dalam kitab *Tafsir Al-Munirnya* tentang surah Al-Ma'idah (5) ayat 83 adalah ketika mereka mendengarkan ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mereka menangis hingga air matanya mengalir dengan deras. Hal ini disebabkan hati mereka telah tersentuh firman Allah SWT. Mereka juga mengetahui kebenaran dan adanya kabar gembira akan diutusnya Nabi Muhammad

¹⁰⁹ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid V, hlm. 222.

¹¹⁰ Q.S. Al-Ma'idah (5) : 83

SAW Kemudian mereka berbondong-bondong menerima seruan untuk beriman seraya berkata, *Ya Allah, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad SAW).*¹¹¹

Adapun fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang dijelaskan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* pada surah Al-Ma'idah ayat 83 adalah mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan bersikap bijaksana terhadap kebenaran yang berasal dari kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Mata mereka mencururkan air mata karena mereka mendapatkan kesesuaian antara ajaran yang mereka ketahui dengan apa yang mereka dengarkan dari Al-Qur'an. Mereka memohon kepada Allah SWT agar mereka dapat diterima di sisi-Nya.¹¹²

Berdasarkan pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*nya dapat peneliti simpulkan bahwa hendaknya mencururkan air mata dengan apa yang didengarkan dari Al-Qur'an sebab, Mata mereka mencururkan air mata karena mereka mendapatkan kesesuaian antara ajaran yang mereka ketahui dengan apa yang mereka dengarkan dari Al-Qur'an.

¹¹¹ Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid IV, hlm. 35.

¹¹² Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid IV, hlm. 36-37.

BAB V PENUTUP

Mengakhiri pembahasan pada bab V sebagai penutup dalam penelitian ini. Peneliti mendiskripsikan kesimpulan dari uraian sebelumnya dalam hal menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dan menyampaikan kritik dan saran yang diperlukan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses bertahap dan uraian yang cukup panjang terkait pembahasan tentang Studi Etika Terhadap Al-Qur'an Menurut Pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir*, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika membaca Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* ada beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya.

1. Etika Membaca Al-Qur'an

Etika membaca Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* ada beberapa etika membaca Al-Qur'an yang peneliti dapatkan di antaranya, Q.S Al-Mudassir (74) ayat 4, Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 6, Q.S. Sad (38) ayat 29 dan Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 34. Namun pada sub bab ini sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, maka etika membaca Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* ada V (lima) etika membaca Al-Qur'an sebagai yang mewakili dari pada ayat yang peneliti sebutkan di atas yaitu:

- a. Niat yang ikhlas terdapat pada Q.S. Al-Bayyinah (90) ayat 5

- b. Suci dari hadas kecil dan besar terdapat pada Q.S. Al-Waqiah (56) ayat 80
- c. Mengucapkan *Al-Isti'aadzah* terdapat pada Q.S. An-Nahl (16) ayat 98
- d. Membaca dengan *tartil* terdapat pada Q.S. Al-Muzammil (73) ayat 4
- e. *Mentadaburi* bacaan Al-Qur'an terdapat pada Q.S. An-Nisa (4) ayat 82

2. Etika Mendengarkan Al-Qur'an

Etika mendengarkan Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah Az-Zuhailly dalam *Tafsir Al-Munir* ada beberapa etika mendengarkan Al-Qur'an yang peneliti dapatkan di antaranya, Q.S. Al-A'raf (7) ayat 204, Q.S. Al-Furqan (25) ayat 73 dan Q.S. Al-Anfal (8) ayat 2. Namun pada sub bab ini sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, maka etika mendengarkan Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhailly dalam *Tafsir Al-Munir* ada II (dua) etika mendengarkan Al-Qur'an sebagai yang mewakili dari pada ayat yang peneliti sebutkan di atas yaitu

- a. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Ahqaf (46) ayat 29
- b. Menangis sebab bacaan Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Al-Maidah (5) ayat 83.

B. Saran

Bahwasanya dengan terselesainya penelitian ini, pada dasarnya peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada hal-hal permasalahan yang masih membutuhkan kajian analisis yang mendalam. Semoga penelitian

selanjutnya dapat menghadirkan dan memperkaya informasi yang ada, mengingat masih banyak dan terbuka pada penelitian etika terhadap Al-Qur'an menurut pembacaan Wahbah az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dalam lingkup kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Lebih lanjut bahwa peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh sebab itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti sukai untuk menghasilkan pemaparan penelitian yang lebih baik lagi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2010)
- Aburaera Sukarno, Dkk, *Filsafat Hukum Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Grub, 2013)
- Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)
- Ali Imran, *Etika Berinteraksi Dengan Al-Qur'an (Studi Komarasi Atas Pemikiran Imam Nawawi Ad-Damasqi Dan Yusuf Al-Qardawi, Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Asmara, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Baihaki, 'Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16. No. 1 (2016)
- Dahliati Simanjuntak, 'Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghapal Al-Qur'an', *Al Fawatih Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, Vol. 2. No. 2 (2021)

- Desri Ari Enghariano, 'Polemik Praktik Saweran Kepada Pembaca Al-Qur'an', *Al Fawatih Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, Vol. 4. No. 1 (2023)
- Farih Maulana Sidik, 'Viral Disawer Saat Baca Al-Qur'an Hingga Qori'ah Angkat Bicara', *Detiknews*, 2023
- Hasiah, 'Cadar Dan Aturan Berpakaian Dalam Perspektif Syariat Islam', *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial*, Vol. 5. No. 2
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013)
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Kencana, 2020)
- Juwairiah, 'Kepentingan Etika Tilawah Al-Qur'an Dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Qur'an', *Jurnal Ulwan*, Vol. 3. No. 1 (2018)
- K. Bentens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- M. Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015)
- M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004)
- M. Ridlwan Hambali, Dkk, *Etika Propesi* (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021)

Mega Nur Faozi, “Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah az-Zuhaily (Kajian Tafsir Maudhu’i Dalam Tafsir Al-Munir”. *Skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020).

Muhammad Ali as-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Ihsan, 2003)

Muhammad Khairuddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003)

Muhammad Wardah, Dkk, *Telaah Kitab Tafsir* (Ciputat: Sejahtera Kita, 2021)

Muhammad Yasir Dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an* (Pekanbaru: Asa Riau, 2016)

Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013)

Musthafa Dib Al-Bagha Dan Muhyi ad-Diin, *Al-Wadih Fi Ulum Al-Qur’an* (Dimasqo: Dar Al-Ulum Al-Insany, 1996)

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Prasetyo Irawan, Dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009)

Sa’ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur’an & Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012)

Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*

(Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013)

Sawaluddin Siregar, 'Munasabah Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biq'a'i',

Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol. 4. No. 1 (2018)

Serlika Aprita, *Etika Profesi Hukum* (Palembang: Refika, 2019)

Subhi As-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-'Ilmi Lilmalayin)

Suhrawardi, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994)

Supriadi, *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Sinar

Grafika, 2008)

Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Jogyakarta: KBM Indonesia, 2021)

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008)

Wahbah az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta:

Gema Insani, 2013)

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Asrim Muda Harahap
2. NIM : 2010500009
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Parimburan, 08 Mei 2002
5. Anak Ke : Pertama
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Parimburan, Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhanbatu Selatan
10. Nomor HP : 082370778638
11. E-Mail : asrimudahrp@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Nama Ayah : Alm. Mangaraja Paringgonan Harahap
2. Ibu
 - a. Nama : Nur Hania Barani
 - b. Pekerjaan : Pedagang
 - c. Alamat : Parimburan
 - d. Telp/HP : 085296493427

III. PENDIDIKAN

1. SD 112250 Parimburan Tamat Tahun 2014
2. MTs Darussalam Simpang Limun Tamat Tahun 2017
3. MA Ponpes Darul Ma'arif Basilam Baru Tamat Tahun 2020

IV. ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dam Tafsir
2. Badan Semi Otonom Qiyamul Lughah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum
3. Unit Pengumpulan Zakat UIN SYAHADA Padangsidempuan
4. Beasiswa Cendekia Baznas RI UIN SYAHADA Padangsidempuan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

Nomor : B- 741 /Un.28/D.1/PP.00.9/05/2023 Padangsidimpuan, Mei 2023
Lam : -
Perihal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**
Yth Bapak/Ibu :

1. **Desri Ari Enghariano, M.A**
2. **Dahliati Simanjuntak, M.A**

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Asrim Muda Harahap
NIM : 2010500009
Sem/T.A : VI(Enam)/2023
Judul Skripsi : **STUDI ETIKA TERHADAP AL-QUR'AN MENURUT PEMBACAAN WAHBAH AL-ZUHAILY DALAM TAFSIR AL-MUNIR**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

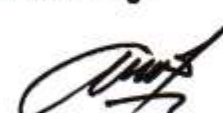

Dr. Anmathijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Ketua Program Studi


Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I


Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II


Dahliati Simanjuntak, M.A
NIDN. 2003118801